

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang – Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan fungsi pendidikan tersebut perlu adanya suatu proses pembelajaran yang baik serta penilaian yang baik pula. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah dan Dinas Kebudayaan No.81 A Tahun 2013 yang menyatakan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsir data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hasil penilaian kemudian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaiannya dibawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa setiap pembelajaran peserta didik diharuskan tuntas, namun jika tidak tuntas maka peserta didik akan mengikuti remediasi pembelajaran.

Ketuntasan yang dimaksud sangat erat kaitannya dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi.

KKM digunakan sebagai standar kelulusan atau ketuntasan belajar siswa. Jika ada siswa yang memperoleh nilai dibawah nilai KKM maka guru melakukan program perbaikan yang biasanya disebut *remedial*. Pada siswa yang mencapai nilai KKM, untuk lebih memahami materi yang telah diajarkan perlu dilakukan program pengayaan (Margaretta, 2012 : 1).

Adanya ketidaktuntasan yang terjadi pada peserta didik dapat mengindikasikan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi dasar, indikator dan penguasaan materi pembelajaran yang telah ditentukan. Selain hal tersebut, berdasarkan observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa permasalahan lain yang membuat siswa mengalami ketidaktuntasan adalah peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Secara garis besar kesulitan yang dimaksud dapat berupa kurangnya pengetahuan, kesulitan memahami materi pembelajaran, maupun kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas latihan dan menyelesaikan soal-soal ulangan. Secara khusus, kesulitan yang dijumpai peserta didik dapat berupa tidak dikuasainya kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.

Selain hal tersebut, kemampuan peserta didik dalam menyerap pembelajaran tidaklah sama, ada peserta didik yang cepat dan ada pula yang lambat dalam memahami pelajaran. Buktinya bisa dilihat dalam ulangan harian peserta didik, dimana hasil yang diperoleh peserta didik tidak sama dari pemberian soal yang sama pada masing-masing peserta didik (Margaretta, 2012 :3).

Pelajaran fisika merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, sehingga tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi fisika yang ada. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian pada materi kesetimbangan benda tegar dan dinamika rotasi. Berdasarkan hasil nilai ulangan harian siswa kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017 diperoleh data bahwa peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 96,97 %. Rendahnya ketercapaian KKM mata pelajaran fisika pada materi kesetimbangan benda tegar dan dinamika rotasi merupakan salah satu indikator mata pelajaran fisika materi kesetimbangan benda tegar dan dinamika rotasi cukup sulit siswa dan perlu diadakan remediasi pembelajaran.

Pelaksanaan remediasi pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa, sehingga meningkatkan hasil belajarnya. Guru dapat menggunakan bantuan model pembelajaran atau metode pembelajaran yang bervariasi dalam pelaksanaan remediasi pembelajaran untuk menciptakan ketertarikan, minat, dan motivasi belajar siswa (Sabariasih, 2015 : 162). Melalui pembelajaran remedial, siswa dituntut untuk memperoleh pemahaman yang baik, tidak hanya belajar untuk memperoleh nilai yang baik saja. Dengan melakukan pembelajaran ulang, guru dapat mengetahui konsep apa yang tidak dimengerti siswa pada pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat memperbaiki ketidakpahaman siswa (Soleh, 2014 : 9). Dalam remediasi pembelajaran, terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Dengan penggunaan model pembelajaran NHT dapat membantu permasalahan siswa yaitu kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga dengan diterapkannya NHT siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan pemahaman yang diperoleh menjadi meningkat.

Berdasarkan prosedur pelaksanaan pembelajarannya, Lie (2002:14) membedakan pembelajaran kooperatif dalam beberapa tipe, yaitu *make a match* (mencari pasangan), *think-pair-share* (berpikir-berpasangan-berbagi), bertukar pasangan, *numbered heads together* (kepala bernomor), *two stay two stray* (dua tamu dua tinggal), *talking chips* (kartu berbicara), *roundtable* (meja bundar). Dari beberapa tipe tersebut, model pembelajaran *Numbered Heads Together* yang akan digunakan dalam model pembelajaran kooperatif untuk remediasi pembelajaran ini.

Model pembelajaran NHT digunakan untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman terhadap isi pelajaran tersebut. Adapun ciri khas dari NHT adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut (Astrawan, 2012 : 231).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara berkelompok sehingga

siswa dapat bertanya kepada teman kelompoknya apabila kurang paham tentang materi yang disampaikan oleh guru, dengan demikian belajar kelompok atau berdiskusi dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi. Dengan belajar berkelompok akan dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam bertanya maupun berpendapat tentang materi yang disampaikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran (Widodo, 2011 : 43).

Hal mendasar terpilihnya model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini adalah karena sudah adanya beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan kelebihan dan keefektifan dari model *Numbered Heads Together* (NHT) ini. Nursyamsi dan Corebima (2016 : 55) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yang diterapkan di pembelajaran siswa kelas XI SMA Negara di Muara Badak, Kalimantan Timur, Indonesia tahun 2015/2016 menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memiliki efek yang baik yang dibuktikan dari nilai rata-rata belajar siswa naik 23,83 % lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran NHT dapat mengasah kemampuan berpikir siswa dan kemampuan mengingat pada siswa. Karmila, dkk (2013, 51) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Balaesang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian statistik, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $43,86 > 1,67$ atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Widodo, dkk (2011) menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMPN 2 Wirosari pada pokok bahasan besaran dan pengukuran. Misu (2014 : 188) menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Perlunya remediasi pembelajaran pada materi kesetimbangan benda tegar dan dinamika rotasi ini juga didasarkan oleh beberapa penelitian tentang remediasi pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah : Sabariasih

(2015 : 164) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar aspek kognitif setelah mengikuti remediasi pembelajaran dengan model *snowball throwing*. Soleh (2014) menyatakan bahwa rata-rata skor prestasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar yang mengikuti pembelajaran remedial adalah 54,483 sementara rata-rata skor prestasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 47,688, hal ini menunjukkan bahwa prestasi siswa setelah mengikuti pembelajaran remedial lebih tinggi dibanding pembelajaran konvensional. Hafid, dkk (2016 : 264) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan penerapan *remedial teaching* dapat mengatasi kesulitan belajar 8 dari 9 siswa atau 89 % siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa *remedial teaching* efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam kemampuan pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian tentang model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menyatakan jika model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Begitu pula dengan beberapa penelitian tentang remediasi pembelajaran yang menyatakan bahwa adanya remediasi pembelajaran dapat mengatasi kesulitan belajar siswa serta dapat meningkatkan aspek kognitif siswa.

Berdasarkan beberapa alasan yang sudah dijelaskan, maka dilakukan penelitian mengenai **“REMEDIASI PEMBELAJARAN FISIKA MENGGUNAKAN MODEL *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) PADA MATERI KESETIMBANGAN BENDA TEGAR DAN DINAMIKA ROTASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA KELAS XI SMA NEGERI 7 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dalam penelitian ini dapat ditulis rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh remediasi pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi kesetimbangan benda tegar dan dinamika rotasi terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas XI SMA N 7 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh remediasi pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi kesetimbangan benda tegar dan dinamika rotasi terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas XI SMA N 7 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian kuantitatif ini diharapkan memberikan manfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti yang akan meneliti permasalahan yang sama guna penyempurnaan penelitian ini.
- b. Dapat memperkaya khasanah mengenai macam-macam model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Sebagai bekal pengetahuan bagi peneliti pada khususnya dalam angka memasuki dunia pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi guru fisika tentang manfaat diterapkannya model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam remediasi pembelajaran.

2. Manfaat Khusus

- a. Memberikan informasi tentang bagaimana melaksanakan remediasi pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada materi kesetimbangan benda tegar dan dinamika rotasi kelas XI SMA N 7 Surakarta.
- b. Bagi guru dapat digunakan sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi serta dengan penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan profesionalisme guru.